



## Narasi Akuntan di Balik Angka: Studi Etnografi tentang Pengambilan Keputusan Etis

La Ode Abdullah

Politeknik Negeri Madiun, Indonesia

Alamat: Jl. Serayu No.84, Pandean, Taman, Pandean, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63133

Korespondensi email: [laode891@pnm.ac.id](mailto:laode891@pnm.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to understand how professional accountants navigate ethical dilemmas in decision-making across various sectors, including public, private, and governmental institutions. The main issues addressed are organizational pressure, conflicts with personal values, and organizational culture in ethical decision-making. A qualitative approach using ethnographic methods was employed, collecting primary data through interviews with 20 professional accountants, as well as secondary data from organizational documents such as professional codes of ethics and internal policies. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing, with validation using triangulation techniques. The findings indicate that organizational pressure is the dominant factor influencing ethical decision-making, particularly in the private sector, where 70% of respondents reported experiencing such pressure. Despite this, 85% of respondents stated that they upheld personal values such as integrity, although 15% admitted compromising those values due to external pressures. Ethical organizational culture was found to be stronger in government and educational sectors compared to the private sector. The main strategies used by accountants to address ethical dilemmas were consulting with colleagues (55%) and referring to professional codes of ethics (30%). The study concludes that organizational pressure, personal values, and organizational culture play significant roles in shaping ethical decisions among accountants. Therefore, it is essential for organizations to strengthen ethical culture, provide professional training, and establish support mechanisms that protect accountants in the face of external pressures.*

**Keywords:** *Ethical decision-making, professional accountants, organizational pressure, personal values, organizational culture, code of ethics, qualitative research, ethnography*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana akuntan profesional menghadapi dilema etis dalam pengambilan keputusan di berbagai sektor, termasuk sektor publik, swasta, dan pemerintahan. Masalah utama yang diangkat adalah tekanan organisasi, konflik nilai pribadi, dan budaya organisasi dalam pengambilan keputusan etis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, menggunakan data primer dari wawancara dengan 20 akuntan profesional, serta data sekunder dari dokumen organisasi seperti kode etik profesi dan kebijakan internal. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan organisasi merupakan faktor dominan dalam pengambilan keputusan etis, terutama di sektor swasta, dengan 70% responden mengaku menghadapi tekanan. Sebanyak 85% responden menyatakan tetap mempertahankan nilai-nilai pribadi seperti integritas, meskipun 15% terpaksa mengabaikannya akibat tekanan eksternal. Budaya organisasi yang mendukung etika ditemukan lebih kuat di sektor pemerintah dan pendidikan dibandingkan sektor swasta. Strategi utama yang digunakan akuntan dalam menghadapi dilema etis adalah berkonsultasi dengan kolega (55%) dan mengacu pada kode etik profesi (30%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tekanan organisasi, nilai pribadi, dan budaya organisasi memainkan peran penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan etis akuntan. Oleh karena itu, organisasi perlu memperkuat budaya etis, memberikan pelatihan profesional, serta menyediakan mekanisme pendukung yang melindungi akuntan dalam menghadapi tekanan.

**Kata kunci:** Pengambilan keputusan etis, akuntan profesional, tekanan organisasi, nilai-nilai pribadi, budaya organisasi, kode etik, penelitian kualitatif, dan etnografi

### 1. LATAR BELAKANG

Pelaporan Keuangan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan entitas, baik entitas non laba mau pun wara laba, di sektor pemerintah mau pun sektor swasta. Dalam penyusunannya, peran akuntan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan itu sendiri, mulai dari transaksi sampai menjadi laporan keuangan yang

dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Munawir dalam Fahmi (2020) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Selanjutnya menurut Hartono (2019), Laporan keuangan diperlukan untuk bahan evaluasi. Bisa dipastikan jika tidak ada laporan tersebut, evaluasi yang dilakukan tidak akan maksimal bahkan seperti melakukan hal yang sia-sia. Seluruh laporan ini adalah parameter evaluasi untuk menjelaskan permasalahan dan solusinya. Jika terjadi kemunduran perusahaan, maka bisa ditentukan apa penyebab kemunduran tersebut dan bagaimana jalan keluarnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, laporan keuangan menjadi bagian terpenting dalam pengambilan keputusan bisnis, sehingga dalam penyusunannya sebuah laporan keuangan harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia (2024), menjelaskan karakteristik laporan keuangan yaitu: a) Relevan; b) Materialitas; c) keandalan; d) dapat dipahami; e) disajikan dengan Jujur; f) Netral; g) disusun dengan pertimbangan yang sehat; h) Penyajian Informasi lengkap; i) dapat dibandingkan; dan j) Substansi mengungguli bentuk formal. Penyusunan laporan keuangan yang memenuhi karakter di atas tidak terlepas dari peran profesi akuntan.

Profesi akuntan memiliki peran penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas keuangan di berbagai sektor, baik publik maupun swasta. Akuntan bertanggung jawab untuk mencatat, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan yang relevan guna mendukung pengambilan keputusan yang efektif oleh manajemen, pemegang saham, dan pihak berkepentingan lainnya. Selain itu, akuntan juga membantu memastikan bahwa organisasi mematuhi peraturan dan standar akuntansi yang berlaku, sehingga mengurangi risiko penyimpangan dan meningkatkan kepercayaan publik. Dalam kapasitasnya sebagai auditor, akuntan memainkan peran pengawasan dengan memverifikasi keakuratan laporan keuangan. Profesi ini juga mendukung efisiensi operasional melalui pengelolaan anggaran, perencanaan pajak, dan strategi keuangan jangka panjang, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Menteri Keuangan Indonesia Periode 2024-2029 Sri Mulyani Indrawati menyampaikan bahwa profesi akuntan adalah profesi yang memiliki peran sangat penting dan fundamental di dalam mendukung dan membangun peradaban dan kemajuan. Menurutny, melalui keberadaan akuntan membuat masyarakat dari suatu peradaban menjadi lebih terorganisir, teratur, rapi, dan terdokumentasi secara baik (Kemenkeu, 2022). Namun dalam praktiknya, tidak jarang profesi akuntan harus menghadapi situasi dilema etis.

Akuntan sering kali dihadapkan pada dilema etis yang cukup kompleks, terutama ketika harus memilih antara mengikuti standar profesional dan etika atau mematuhi tekanan dari pihak-pihak tertentu. Salah satu dilema umum adalah tekanan dari atasan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga finansial perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini bertujuan untuk menarik investor, meningkatkan harga saham, serta tujuan lainnya. Dalam situasi ini akuntan sering kali terjebak karena risiko kehilangan pekerjaan jika menolak, namun di sisi lain, akuntan bertanggung jawab untuk menjaga integritas profesi dan mematuhi peraturan akuntansi.

Selain itu, dilema juga muncul ketika perusahaan menghadapi situasi keuangan sulit, seperti mendekati kebangkrutan. Dalam kondisi ini, akuntan mungkin diminta untuk menunda pengakuan biaya atau mempercepat pengakuan pendapatan agar laporan keuangan terlihat lebih baik. Dalam penelitian Sendyona (2020) Hasilnya menunjukkan bahwa model Z-Score Altman yang dimodifikasi menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan dan indikasi kebangkrutan. Meskipun praktik ini bisa tampak sebagai solusi jangka pendek, tindakan tersebut melanggar prinsip transparansi dan kejujuran dalam akuntansi. Akuntan yang melakukan ini tidak hanya berisiko kehilangan lisensi profesi tetapi juga menghadapi konsekuensi hukum dan moral di masa depan.

Dilema etis lainnya adalah konflik kepentingan, misalnya ketika akuntan memiliki hubungan pribadi atau kepentingan finansial dengan pihak tertentu yang dapat memengaruhi objektivitas mereka. Dalam situasi seperti ini, sulit bagi akuntan untuk memberikan penilaian yang adil tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal. Untuk mengatasi dilema-dilema ini, akuntan perlu berpegang pada kode etik profesional, seperti yang ditetapkan oleh International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA), serta memiliki keberanian untuk melaporkan atau menolak tekanan yang tidak etis, meskipun itu berarti menghadapi konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Etika melibatkan prinsip seperti kejujuran, objektivitas, profesionalisme, dan kerahasiaan. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam kode etik profesional, seperti International Code of Ethics for Professional Accountants (IFAC), yang menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan menghindari perilaku tidak etis seperti manipulasi laporan keuangan dan konflik kepentingan. Selain itu, faktor budaya dan lingkungan, seperti nilai-nilai sosial, kepercayaan agama, dan perbedaan gender, memengaruhi pengambilan keputusan etis dalam akuntansi.

Prinsip dasar dalam kode etik akuntan yang dirumuskan oleh International Federation of Accountants (IFAC) melalui International Code of Ethics for Professional Accountants

(IESBA Code) bertujuan menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Prinsip pertama adalah integritas, yang mengharuskan akuntan untuk jujur dan menghindari tindakan yang dapat merusak reputasi mereka. Objektivitas adalah prinsip kedua, di mana akuntan harus bebas dari bias atau konflik kepentingan yang dapat memengaruhi penilaian profesional mereka. Ketiga, kompetensi profesional dan kehati-hatian, yang mewajibkan akuntan untuk terus meningkatkan keahlian mereka dan bertindak dengan cermat dalam setiap tugas. Prinsip keempat adalah kerahasiaan, yang mengharuskan akuntan menjaga informasi klien kecuali diwajibkan oleh hukum atau otoritas. Prinsip terakhir adalah perilaku profesional, yang menuntut kepatuhan terhadap hukum, regulasi, dan etika dalam setiap tindakan profesional, menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasi profesi. Selain itu, kode etik IFAC menekankan pentingnya tanggung jawab terhadap kepentingan publik, melebihi tanggung jawab kepada individu atau perusahaan. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk memastikan akuntan mempertahankan standar profesional yang tinggi, melindungi kepercayaan publik, dan menjaga stabilitas sistem keuangan global.

Berangkat dari realita bahwa profesi akuntan memiliki peran krusial dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan. Namun, dalam praktiknya, akuntan sering dihadapkan pada tekanan moral dan profesional, seperti tuntutan untuk memanipulasi laporan keuangan, memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, atau menghadapi konflik kepentingan. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pendekatan kuantitatif yang hanya melihat angka dan aturan tanpa menggali aspek sosial dan kontekstual di balik pengambilan keputusan etis. Oleh karena itu, penelitian dengan metode etnografi ini menjadi relevan karena memberikan gambaran untuk memahami pengalaman langsung, dinamika sosial, serta budaya organisasi yang memengaruhi etika profesional akuntan. Dengan melakukan observasi mendalam dan interaksi langsung di lingkungan kerja, penelitian ini dapat mengungkap faktor-faktor tersembunyi yang mendorong dilema etis dan memberikan wawasan holistik tentang bagaimana akuntan merespons tekanan tersebut. Hal ini penting untuk membangun kebijakan dan pedoman etika yang lebih sesuai dengan realitas praktik akuntansi sehari-hari serta mendorong profesionalisme yang berkelanjutan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dilema etika dalam profesi akuntansi merupakan salah satu topik yang terus mendapat perhatian dalam literatur akademik. Terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi pengambilan keputusan etis oleh akuntan, yaitu tekanan organisasi, nilai pribadi, dan budaya

organisasi. Kajian pustaka ini akan membahas temuan-temuan dari penelitian sebelumnya terkait masing-masing faktor tersebut.

### **Tekanan Organisasi**

Tekanan organisasi terhadap pengambilan keputusan akuntan terjadi ketika akuntan merasa didorong untuk mengubah laporan keuangan demi memenuhi target atau harapan perusahaan, seperti mencapai laba tertentu atau menghindari kerugian. Tekanan ini bisa datang dari manajemen, investor, atau pemangku kepentingan lain. Hal ini dapat membuat akuntan tergoda untuk memanipulasi angka keuangan, yang berisiko menimbulkan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal yang baik dan etika profesional penting untuk menghindari hal ini. Nurlia dan Hermanto (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi pada Kantor Akuntan Publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2020) terkait pengaruh tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization) dan kapabilitas (capability) terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa di pemerintahan Aceh membuktikan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan barang/jasa di Pemerintahan Aceh. Tekanan organisasi sering kali lebih kuat karena orientasi pada keuntungan. Intensitas moral dalam situasi tertentu dapat menentukan apakah seorang akuntan mampu bertahan terhadap tekanan tersebut atau menyerah pada permintaan yang tidak etis. Dengan demikian, pengelolaan tekanan organisasi menjadi krusial untuk menjaga integritas profesi akuntan.

### **Nilai Pribadi**

Nilai pribadi, seperti integritas dan tanggung jawab profesional, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan etis. Hasil penelitian Kinasih (2020) menemukan bahwa pemikiran etis bukan soal mengorbankan kepentingan pribadi dan perusahaan demi pihak lain, juga bukan soal berbuat baik kepada pihak lain. Tapi bagaimana mencapai yang terbaik dalam situasi konkret yang paling mungkin bagi semua pihak yang terkait, yang secara etis pun akan dibenarkan.

Secara filosofis, virtue ethics (Athanasoulis, 2013) mengarah pada suatu sistem etika yang pada dasarnya memfokuskan diri pada persoalan bagaimana seharusnya seseorang menjadi manusia. Lebih tegasnya berpusat pada pertanyaan “saya harus menjadi macam apa?” Sasaran yang mau dicapai dalam penerapan virtue ethics ini adalah untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan dalam diri pribadi seseorang.

Narsah dan Prananjaya (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan filosofi moral personal dan intensitas moral terhadap ethical intention terlihat dari Hubungan antara filosofi moral personal dan ethical intention diinvestigasi dengan menguji

dua hipotesis yakni terkait hubungannya dengan idealisme dan relativisme. Hasilnya moral personal memiliki hubungan signifikan dengan ethical intention dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks dilema etis, akuntan yang memiliki rasa tanggung jawab pribadi yang tinggi lebih cenderung menggunakan kode etik profesional sebagai panduan utama. Namun, nilai pribadi juga dapat tergerus jika tekanan eksternal terlalu kuat atau jika akuntan merasa terancam kehilangan pekerjaannya. Oleh karena itu, penguatan nilai pribadi melalui pelatihan etika menjadi salah satu rekomendasi penting.

### **Budaya Organisasi**

Budaya organisasi yang mendukung etika dan transparansi menjadi faktor penentu dalam mencegah dilema etis. Menurut penelitian Sari (2015), organisasi yang memiliki nilai etika, akan mendorong individu personil perusahaan untuk menggunakan perspektif etika dalam pengambilan keputusan. Hal ini terbukti dari Hasil pengujian hipotesis yang menemukan bahwa variable Nilai etika organisasi berpengaruh signifikan terhadap persepsi pertimbangan etis.

Penelitian mengenai pengaruh budaya organisasi yang mendukung transparansi terhadap perilaku etis di sektor pemerintahan dan pendidikan menunjukkan bahwa budaya yang mendorong transparansi memiliki dampak positif dalam meningkatkan perilaku etis. Dalam sektor pemerintahan, integritas yang didorong oleh budaya organisasi yang transparan dapat memperbaiki kualitas pelayanan publik dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Hal ini sejalan dengan strategi yang diterapkan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB), yang mengedepankan integritas ASN melalui penerapan nilai-nilai etika yang kuat dalam pelayanan publik

Berdasarkan kajian literatur, tekanan organisasi, nilai pribadi, dan budaya organisasi merupakan tiga faktor utama yang memengaruhi dilema etika dalam profesi akuntansi. Kombinasi dari ketiga faktor ini menciptakan tantangan yang kompleks bagi akuntan dalam pengambilan keputusan etis. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan strategi praktis diperlukan untuk membantu akuntan menghadapi dilema ini secara efektif.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami pengalaman akuntan dalam pengambilan keputusan etis di tengah dilema

profesional. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari perilaku, nilai, dan keputusan yang diambil oleh akuntan dalam konteks kerja mereka.

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai desain penelitian karena Penelitian ini berfokus pada interpretasi dan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, bukan pada generalisasi angka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman subjektif akuntan secara mendalam. Sedangkan metode etnografi memungkinkan peneliti untuk mengetahui langsung kehidupan dan lingkungan kerja akuntan melalui wawancara guna memahami bagaimana mereka menghadapi dilema etis dan mengambil keputusan profesional. Pendekatan ini menekankan pada narasi dan pengalaman individu sebagai sumber data utama.

Penelitian ini dilakukan pada beberapa organisasi yang melibatkan akuntan profesional di sektor publik, swasta, dan pemerintahan. Objek penelitian adalah akuntan yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan yang berpotensi menimbulkan dilema etis

Menurut Sugiyono (2014), data dalam penelitian terbagi menjadi kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang bersifat eksplanatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Ada pun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan akuntan yang berhadapan langsung dengan dilema etis. Responden dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman profesional, posisi dalam organisasi, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan penting. Data Sekunder juga dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai data pendukung yang diperoleh dari dokumen-dokumen organisasi, seperti kode etik profesi akuntansi, kebijakan internal perusahaan, pedoman standar audit dan pelaporan, serta catatan laporan keuangan yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan tahapan: a) reduksi data, dimana data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, diseleksi, dan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan tujuan penelitian; b) penyajian data, yaitu data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pengalaman nyata akuntan dalam menghadapi dilema etis.; serta c) penarikan kesimpulan, yaitu peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan untuk memahami pola, makna, dan faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan etis oleh akuntan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari: 1) triangulasi sumber untuk membandingkan data dari berbagai responden

atau dokumen; 2) triangulasi metode untuk membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen; serta 3) rival explanations: menguji penjelasan alternatif dengan membandingkan temuan penelitian untuk memastikan konsistensi data.

Subjek penelitian ini adalah akuntan profesional yang bekerja di berbagai sektor, seperti sektor publik, swasta, dan pemerintahan, yang memiliki pengalaman nyata dalam menghadapi dilema etis dalam pekerjaan mereka. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria purposive sampling, dengan fokus pada individu yang memiliki pengalaman langsung terkait pengambilan keputusan etis dalam konteks akuntansi. Subjek penelitian harus memiliki minimal 3 tahun pengalaman kerja di bidang akuntansi. Pengalaman ini dianggap cukup untuk memastikan bahwa subjek memiliki pemahaman yang mendalam tentang praktik akuntansi profesional, serta menghadapi tantangan dalam pengambilan keputusan etis yang sering muncul dalam pekerjaan mereka. Pengalaman lebih dari 3 tahun juga memberikan perspektif yang lebih luas terhadap perubahan dinamika profesi dan tantangan etis yang dihadapi dalam waktu yang lebih panjang. Subjek harus pernah dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan etis dalam konteks pekerjaan mereka. Pengalaman ini akan memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana akuntan memprioritaskan nilai-nilai etis dalam konteks pengambilan keputusan mereka. Selain itu, Subjek penelitian harus bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan memberikan informasi secara terbuka dan jujur mengenai pengalaman mereka. Ada 3 faktor yang akan dianalisis secara etnografi terkait pengambilan keputusan etis oleh akuntan, yaitu: 1) Tekanan Organisasi, 2) Nilai Pribadi, dan 3) Budaya Organisasi.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali perspektif yang lebih beragam dengan melibatkan akuntan dari berbagai sektor, yaitu Sektor publik, yang sering kali harus berhadapan dengan regulasi yang ketat dan tanggung jawab terhadap kepentingan public, Sektor swasta, yang memiliki tekanan dari pemangku kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan, namun tetap mempertahankan standar etika dan transparansi. Sektor pemerintahan, yang menghadapi tantangan khusus dalam hal pengawasan, akuntabilitas, dan integritas dalam pengelolaan anggaran negara.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana akuntan profesional menghadapi dilema etis dalam pengambilan keputusan mereka di berbagai sector. Berdasarkan purpose sampling, Dari 32 Akuntan yang menjadi responden hanya 20 akuntan yang memenuhi kriteria untuk diteliti lebih lanjut. Temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara dengan 20

akuntan yang bekerja di sektor publik, swasta, dan pemerintahan memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan etis di profesi akuntansi.

### **Tekanan Organisasi terhadap Pengambilan Keputusan**

Tekanan dari organisasi atau manajemen yang mempengaruhi keputusan etis merupakan faktor yang dominan dihadapi oleh banyak akuntan. Sebanyak 70% (14 dari 20 akuntan) menyatakan adanya tekanan untuk melakukan dan melaporkan informasi keuangan yang berbeda dari kondisi seharusnya.

**Table 1.** Tekanan Organisasi terhadap Pengambilan Keputusan

<b>Sektor</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Menghadapi Tekanan</b>	<b>Tidak Menghadapi Tekanan</b>
Sektor Swasta	10	8 (80%)	2 (20%)
Sektor Pemerintah	5	3 (60%)	2 (40%)
Sektor Pendidikan	5	3 (60%)	2 (40%)
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>14 (70%)</b>	<b>6 (30%)</b>

Dari tabel tersebut, sektor swasta menunjukkan persentase terbesar dalam menghadapi tekanan, dengan 8 dari 10 responden (80%) menyatakan adanya tekanan untuk memodifikasi atau mengubah informasi keuangan yang dilaporkan. Di sektor ini, tekanan untuk mencapai target bisnis atau memenuhi harapan manajemen sangat tinggi, sehingga akuntan sering kali diminta untuk melaporkan informasi yang dapat menggambarkan kondisi yang lebih menguntungkan bagi perusahaan.

Akuntan sektor pemerintah dan akuntan sektor pendidikan masing-masing menunjukkan angka yang serupa, yaitu 60% responden dari masing-masing sektor merasa tertekan. Selanjutnya akuntan di sektor pemerintah, tekanan ini terkait dengan upaya untuk memenuhi target anggaran atau kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah, sementara di sektor pendidikan, tekanan datang dari tuntutan untuk memenuhi anggaran atau laporan keuangan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar akuntan menghadapi tekanan, tingkat tekanan tersebut lebih tinggi di sektor swasta dibandingkan sektor publik atau pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan untuk menyesuaikan laporan keuangan dengan tujuan organisasi lebih sering terjadi di sektor yang berorientasi pada keuntungan, sementara sektor pemerintah dan pendidikan cenderung menghadapi tekanan yang lebih berkaitan dengan kepatuhan terhadap kebijakan atau regulasi.

### Nilai Pribadi terhadap Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 85% atau 17 dari 20 akuntan mengungkapkan bahwa jika dihadapkan dalam pengambilan keputusan, para responden akan lebih dulu mempertimbangkan nilai pribadi mereka, khususnya integritas dan tanggung jawab profesional. Sedangkan hanya 15% (3 akuntan) yang mengabaikan nilai pribadi mereka dan langsung mengambil keputusan berdasarkan pengaruh eksternal.

**Tabel 2.** Nilai Pribadi dalam Pengambilan Keputusan Etis

<b>Keputusan Etis Berdasarkan Nilai Pribadi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentas</b>
Menjaga Integritas	17	85%
Mengabaikan Nilai Pribadi	3	15%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Meskipun persentasenya lebih kecil, hal ini menunjukkan bahwa ada situasi di mana akuntan merasa terjebak dalam dilema etis, di mana mereka harus memilih antara mematuhi tekanan dari atasan atau mempertahankan nilai-nilai pribadi mereka. Tekanan ini bisa berasal dari berbagai factor, berdasarkan hasil wawancara, beberapa akuntan ketergantungan pada pekerjaan atau status profesional. Responden menjelaskan bahwa mereka yang merasa sangat bergantung pada pekerjaan mereka untuk kelangsungan hidup finansial atau status profesional dapat merasa terpaksa untuk mengikuti arahan atau permintaan yang bertentangan dengan nilai pribadi mereka. Ketika mereka menghadapi ancaman terhadap karier atau posisi mereka, mereka mungkin merasa bahwa mempertahankan pekerjaan mereka lebih penting daripada mempertahankan integritas profesional, yang dapat membuat mereka melanggar prinsip etika. Selain itu, responden lain menyatakan ketidakpastian tentang konsekuensi, di mana dalam beberapa situasi, akuntan merasa ragu-ragu untuk melawan tekanan dari atas jika mereka tidak yakin dengan konsekuensi yang akan terjadi jika mereka menolak untuk mematuhi permintaan tersebut. Ketidakpastian tentang bagaimana atasan atau rekan kerja akan bereaksi terhadap keputusan mereka untuk tetap mempertahankan integritas bisa membuat akuntan merasa terjebak dan akhirnya mengabaikan nilai pribadi mereka.

### Budaya Organisasi dalam Pengambilan Keputusan Etis

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa Sebanyak 60% (12 dari 20 akuntan) menyatakan bahwa mereka bekerja di organisasi yang memiliki budaya yang mendukung etika tinggi dan transparansi. Akuntan yang bekerja di sektor pemerintahan cenderung merasa lebih didukung oleh budaya organisasi yang berfokus pada transparansi dan

akuntabilitas. Sebaliknya, di sektor swasta, hanya 40% (4 dari 10 akuntan) yang merasa didukung oleh budaya yang mendukung etika profesional.

**Table 3.** Tekanan Organisasi terhadap Pengambilan Keputusan

<b>Sektor</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Budaya Mendukung Etika</b>	<b>Budaya Tidak Mendukung Etika</b>
Sektor Swasta	10	4 (40%)	6 (60%)
Sektor Pemerintah	5	4 (80%)	1 (20%)
Sektor Pendidikan	5	4 (80%)	1 (20%)
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>12 (60%)</b>	<b>8 (40%)</b>

Dari data di atas, menunjukkan bahwa mayoritas akuntan di sektor swasta, yaitu 60% (6 dari 10), dari wawancara ditemukan bahwa responden merasa bahwa budaya di tempat kerja mereka tidak mendukung etika yang tinggi atau transparansi dalam pengambilan keputusan. Tekanan untuk mencapai hasil keuangan jangka pendek, seperti peningkatan laba atau pengurangan biaya, sering kali menjadi faktor utama yang dapat mendorong praktik yang tidak etis dalam sektor ini. Budaya organisasi di sektor swasta yang lebih berfokus pada hasil finansial dan keuntungan jangka pendek sering kali menciptakan lingkungan yang lebih menantang bagi akuntan dalam menjaga integritas profesional. Sebaliknya, di sektor pemerintahan, 80% (4 dari 5 akuntan) merasa bahwa budaya organisasi mendukung etika tinggi dan transparansi. Responden di sektor ini menyatakan bahwa mereka bekerja dalam kerangka regulasi yang ketat, dan kebijakan pemerintahan yang mendukung prinsip-prinsip etika dan akuntabilitas. Selanjutnya sektor pendidikan memiliki angka yang serupa dengan sektor pemerintahan, yaitu 80% (4 dari 5 akuntan) responden merasa bahwa budaya organisasi mereka mendukung etika dan transparansi. Sektor pendidikan, seperti sektor pemerintahan, cenderung memiliki lebih sedikit fokus pada keuntungan finansial langsung dan lebih menekankan pada pelayanan publik, yang juga mencakup akuntabilitas dalam penggunaan dana. Akuntan di sektor pendidikan sering kali bekerja dengan anggaran yang bersumber dari pemerintah atau lembaga pendidikan, di mana transparansi dan penggunaan dana yang jujur sangat penting

### **Strategi Pengelolaan Dilema Etis**

Dalam menghadapi situasi dilemma etika profesi akuntan, berbagai strategi yang digunakan oleh akuntan untuk mengatasi dilema etis dalam pekerjaan mereka. Dilema etis sering kali muncul ketika akuntan dihadapkan pada situasi di mana mereka harus memilih antara menjaga integritas profesional atau memenuhi tekanan dari pihak eksternal, seperti manajemen atau atasan. Untuk menghadapi dilema tersebut, akuntan cenderung mengambil langkah-langkah yang bervariasi, tergantung pada dukungan yang tersedia dan pemahaman

mereka terhadap standar etika. Berdasarkan wawancara dari penelitian, berikut data yang dihasilkan.

**Table 4.** Strategi Pengelolaan Dilema Etis dalam Pengambilan Keputusan

<b>Strategi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentas</b>
Konsultasi dengan Kolega atau Pihak Ketiga	11	55%
Menggunakan Kode Etik Profesi dan Pedoman Organisasi	6	30%
Mengabaikan Dilema Etis	3	15%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Bedasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden, yaitu 55% (11 dari 20 akuntan), memilih untuk berkonsultasi dengan kolega atau pihak ketiga yang lebih berpengalaman, seperti komite audit atau pengacara internal. Strategi ini menunjukkan bahwa dukungan dari pihak lain sangat penting dalam membantu akuntan mengambil keputusan yang etis, terutama ketika menghadapi tekanan yang besar. Langkah ini mencerminkan kebutuhan akuntan akan panduan profesional dan objektif.

Sebanyak 30% (6 dari 20 akuntan) merujuk pada kode etik profesi dan pedoman organisasi sebagai panduan utama mereka. Hal ini menegaskan bahwa sebagian akuntan masih mengandalkan standar etika tertulis dalam pengambilan keputusan etis. Ini menunjukkan pentingnya edukasi dan pemahaman terhadap kode etik profesional sebagai landasan dalam menjaga integritas dan transparansi.

Sebanyak 15% (3 dari 20 akuntan) mengabaikan dilema etis yang dihadapi. Persentase ini mencerminkan adanya keterbatasan, baik berupa tekanan organisasi, kurangnya dukungan, atau ketidakmampuan menghadapi risiko personal. Kondisi ini menekankan perlunya perbaikan budaya organisasi dan dukungan sistem yang memungkinkan akuntan untuk mengambil tindakan etis tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan organisasi merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi pengambilan keputusan etis oleh akuntan profesional. Sebanyak 70% responden mengaku menghadapi tekanan untuk memodifikasi atau menunda pelaporan keuangan sesuai keinginan manajemen. Tekanan ini paling tinggi terjadi di sektor swasta dengan 80%, sementara sektor pemerintahan dan pendidikan mencatat 60%. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan organisasi yang berorientasi pada keuntungan cenderung

memberikan tekanan lebih besar dibanding sektor yang memiliki kepatuhan terhadap kebijakan atau akuntabilitas publik.

Selain itu, nilai pribadi seperti integritas dan tanggung jawab profesional memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan etis. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa mereka tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut meskipun berada dalam situasi yang menekan. Namun, sebagian kecil responden (15%) mengakui bahwa mereka terkadang terpaksa mengabaikan nilai pribadi akibat ketergantungan pekerjaan, ancaman terhadap status profesional, dan ketidakpastian konsekuensi. Kondisi ini mengindikasikan perlunya dukungan organisasi yang lebih baik dalam menciptakan lingkungan kerja yang etis.

Untuk mengatasi dilema etis, mayoritas akuntan (55%) memilih berkonsultasi dengan kolega atau pihak ketiga sebagai strategi utama. Sebanyak 30% mengandalkan kode etik profesi dan pedoman organisasi sebagai panduan, sementara 15% responden justru mengabaikan dilema etis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi yang mendukung etika profesional, konsultasi, dan pemahaman yang kuat terhadap kode etik sangat penting untuk membantu akuntan menjaga integritas mereka. Oleh karena itu, upaya perbaikan budaya etis dan peningkatan dukungan organisasi harus menjadi fokus untuk mengurangi dilema etis dalam profesi akuntansi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar organisasi di semua sektor, terutama sektor swasta, meningkatkan budaya etis dengan memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi. Perusahaan perlu menyediakan pelatihan rutin mengenai etika profesional serta membentuk mekanisme pendukung, seperti komite etika atau sistem pelaporan yang melindungi akuntan dari risiko represif akibat pengambilan keputusan etis. Selain itu, penting bagi organisasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung diskusi terbuka dan konsultasi dalam menghadapi dilema etis, sehingga akuntan merasa didukung untuk tetap mempertahankan integritas profesional tanpa takut akan konsekuensi negatif.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Athanassoulis, N. (2013). *Virtue ethics*. Britania Raya: A&C Black.
- Fahmi, I. (2020). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, F. (2020). Pengaruh tekanan (Pressure), kesempatan (Opportunity), rasionalisasi (Rationalization), dan kapabilitas (Capability) terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 5(1), 69–84.

- Hartono, J. (2019). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi ke-11). Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Karakteristik laporan keuangan*. Diakses dari IAI Global.
- International Federation of Accountants. (n.d.). About IFAC. Retrieved December 30, 2024, from <https://www.ifac.org>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (tanpa tahun). *Peran akuntan sangat fundamental*. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Peran-Akuntan-Sangat-Fundamental>
- Kinasih, C. L. T. M. (2020). Tantangan etika bisnis dalam dunia bisnis: Sebuah refleksi filosofis tentang pentingnya etika dalam dunia bisnis. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(12), [halaman artikel jika diketahui]. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Unisadhuguna Business School Jakarta, Indonesia.
- Narsa, N. P. D. R. H., & Prananjaya, K. P. (2017). Hubungan faktor internal dan eksternal terhadap proses pengambilan keputusan etis. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 80–101.
- Nurlia, A. P., & Hermanto, S. B. (2019). Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. <https://doi.org/e-ISSN: 2460-0585>
- Sary, D. R. (2015). Pengaruh pengalaman auditor, komitmen profesional, tekanan ketaatan, dan nilai etika organisasi terhadap persepsi pertimbangan etis (Studi empiris pada kantor BPKP–RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jom FEKON*, 2(2), 1–10.
- Sendyona, C. C. (2020). ENRON Scandal: Evidence of a missed opportunity to detect and halt fraud and bankruptcy. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 8(5), 54–65. <https://www.ecrtd-uk.org/journal/ejaf/vol8-no5-pp54-65>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.